

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian film sebagai produk sastra ini terdiri dari dua aspek yang perlu dikaji, yaitu melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Aspek unsur intrinsik mengacu pada unsur yang membangun karya sastra di antaranya cerita atau plot, latar, tokoh-penokohan, peristiwa, serta sudut pandang. Selanjutnya unsur ekstrinsik mengacu pada unsur yang berada di luar karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Pratista:2008).

2.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada analisis alur cerita yang terdapat pada sekuen sebuah naratif film. Serta menganalisis bagaimana tokoh-penokohan yang terdapat pada film untuk melihat apa saja relasi yang terjadi antar tokoh yang muncul dalam film tersebut.

2.1.1. Sekuen

Sekuen adalah suatu rangkaian peristiwa besar yang terjadi dalam sebuah cerita atau film yang diklasifikasikan ke dalam satu peristiwa. Sekuen berbeda dengan

adegan, adegan hanya menampilkan suatu rangkaian di dalam satu latar. Namun sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh, sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain (Pratista:2008).

2.1.2. Pelaku Cerita

Pelaku cerita atau tokoh menjadi penunjang utama sebuah film, karena film tidak dapat disajikan apabila tidak memiliki pelaku cerita di dalamnya. Pada setiap peristiwa tentu saja memiliki pelaku cerita utama ataupun pelaku cerita pendukung yang dapat membantu membawakan alur peristiwa (Pratista:2008). Segala rangkaian alur peristiwa yang dibawakan oleh pelaku cerita menimbulkan berbagai aksi bahkan konflik yang menjadi klimaks di dalam film.

Konflik yang terjadi antar pelaku cerita dapat terjadi dalam relasi antar pelaku cerita. Di balik berbagai konflik yang timbul tidak hanya sekedar memberikan ketegangan, tetapi juga memberikan berbagai cara untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah film. Karena sebuah film akan memiliki akhir cerita atau tujuan cerita yang sudah tercapai oleh pelaku utama cerita. Setiap pelaku utama dalam semua film cerita memiliki tujuan, harapan atau cita-cita (Pratista:2008). Selain pelaku cerita biasanya dalam film juga sering menggunakan narator untuk memperkuat penokohan dari para pelaku cerita.

2.1.3. Penggunaan Narrator

Narator bisa disebut sebagai pencerita atau penutur kisah yang menyampaikan teks narasi. Menurut Pratista (2008) informasi cerita tidak hanya

terdapat dalam alur cerita, namun juga dapat menggunakan narator. Dalam sebuah film narator sering kali menyampaikan sesuatu yang tidak terdapat dalam percakapan antar tokoh, melainkan menyampaikan suatu informasi yang berasal dari sudut pandang tokoh yang sedang dibahas.

Sementara menurut Bal (1985, Hlm. 122) mengatakan bahwa narator dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator eksternal dan internal. Narator eksternal dapat dijelaskan sebagai narator yang berada dalam cerita yang membahas tentang segala apapun yang berkaitan dengan tokoh lain, sedangkan narator internal yang memiliki keterkaitan antar tokoh dalam suatu cerita yang berfokuskan untuk membahas dirinya sendiri atau tokoh itu sendiri.

2.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun dijadikan sebagai salah satu penunjang. Menurut Welles dan Warren (1956) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan sudut pandang pengarang yang tentang bagaimana sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

Sikap, keyakinan serta pandangan hidup masyarakat yang akhirnya menimbulkan banyak pemikiran atau stigma. Salah satu stigma yang timbul serta melekat pada masyarakat ialah sebuah pemikiran tentang perbedaan kedudukan atau strata sosial antara laki-laki dengan perempuan. Permasalahan ini sering menjadi salah satu hal yang dibahas dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan teori feminisme.

2.2.1 Feminisme

Kata feminisme seringkali dinilai sebagai suatu gerakan aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh suatu pihak atau suatu kelompok dengan tuntutan kesetaraan kedudukan atau keadilan sosial. Feminisme ini bisa timbul dikarenakan banyaknya ketidaksinambungan sosial antara laki-laki dengan perempuan di masyarakat sekitar. Karena banyaknya gerakan feminisme yang dilakukan, banyak dari para pengamat mulai untuk mengkaji permasalahan kedudukan sosial yang muncul di dalam masyarakat.

Salah satu pandangan yang mendukung adanya gerakan feminisme menurut Nancy F. Cott dalam bukunya *The Grounding of Modern Feminism* ialah adanya suatu keyakinan bahwa pertentangan adanya posisi strata sosial di antara perbedaan jenis kelamin, sementara itu hubungan hierarki menghasilkan posisi superior dan inferior yang dimana terjadi banyak dominasi dari kelompok superior terhadap inferior. Pada kenyataannya pengertian feminisme tidak begitu jelas, karena semua bisa berubah tergantung pandangan feminis serta tindakan kesadaran atas permasalahan kedudukan sosial yang timbul di suatu kalangan masyarakat.

2.2.2 Sejarah Feminisme

Gerakan feminisme hadir sebagai upaya membebaskan kaum inferior yakni perempuan yang berada dalam suatu keadaan sosial dengan kondisi yang membuat perempuan merasa terbebani akan banyak hal yang membatasi ruang gerak mereka. Gerakan ini akan terus mereka lakukan hingga mencapai tujuan atau kebebasan dari segala aspek yang mereka inginkan.

Pada masa tertentu gerakan ini memang sangat dibutuhkan, karena ada masa dimana gerakan perempuan selalu saja dibatasi dalam berbagai aspek. Perempuan yang ditempatkan sebagai kaum inferior dalam strata sosial ini hanya diperbolehkan untuk bergerak dalam bidang domestik, seperti mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak serta hanya belajar mengenai seni menjahit. Sementara itu, pekerjaan diluar ranah domestik hanya diperbolehkan kaum laki-laki saja yang dimana mereka ditempatkan sebagai kaum superior atau kaum yang lebih mendominasi sebuah kedudukan sosial. Pekerjaan tersebut meliputi pekerjaan yang berada di luar rumah dalam bidang sosial, ekonomi serta hal-hal yang berbaur politik.

Sebelum abad ke-18 sebenarnya perempuan sudah banyak yang melakukan pergerakan, tetapi tidak ada istilah untuk pergerakan yang dilakukan oleh para kaum feminis. Setelah memasuki abad 19 barulah istilah feminisme disebarluaskan oleh majalah *Century* pada musim semi tahun 1914, meski sejak 1910-an kata feminisme yang berasal dari bahasa Perancis yaitu *Femme* (perempuan) sudah kerap dipergunakan. Pada abad ke-18 merupakan titik awal sejarah feminisme sementara, istilah feminisme sendiri baru mulai digunakan pada akhir abad ke-19 dalam debat politik di Prancis oleh seorang wanita yang memproklamkan dirinya sebagai seorang feminis (Hannam, 2007:6). Sejak itulah gerakan aksi kesadaran dengan istilah feminisme ini merambat luas ke benua Eropa hingga Amerika Serikat yang diikuti oleh gerakan perjuangan kesetaraan perempuan.

Feminisme memiliki beberapa periode waktu yang memisahkan gerakan tersebut. Menurut Hannam (2007:8) Feminisme dibagi menjadi tiga gelombang, gelombang feminisme pertama terjadi pada tahun 1860 hingga 1920. Gelombang

feminisme kedua terjadi di tahun 1960-an hingga 1970-an, dan gelombang ketiga terjadi setelah gelombang feminisme kedua berlangsung hingga seterusnya. Pada gelombang feminisme pertama, gerakan ini memiliki titik pusat yang bergerak di Eropa lalu menyebar hingga Amerika. Gerakan feminisme pertama ditandai dengan munculnya buku karya Jhon Stuart Mill berjudul *The Subjection of Women* di Amerika Serikat pada tahun 1869.

Sejak munculnya istilah feminisme dan maraknya pergerakan para feminis ini, dibagi lagi menjadi beberapa aliran. Menurut Tong (1998) menyatakan bahwa feminisme memiliki beberapa aliran diantaranya, feminisme liberal yang memfokuskan kepada kesetaraan pendidikan bagi perempuan, feminisme radikal yang menitikberatkan pada permasalahan anti kekerasan seksual yang dialami perempuan, feminisme marxis dan sosialis terbagi menjadi dua fokus yaitu untuk feminisme marxis memiliki pembahasan mengenai permasalahan kelas sosial yang menyebabkan perbedaan fungsi dan status perempuan yang menyebabkan perempuan menderita di tangan kaum *borjuis* sementara feminis sosialis memiliki titik fokus pembahasan mengenai kapitalisme dan patriarki yang menjadi penyebab penindasan terhadap kaum perempuan, feminisme psikoanalisis dan gender bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan, feminisme eksistensialisme yang memiliki pembahasan mengenai ketimpangan terhadap perempuan sebagai *Second Sex* atau posisi perempuan sebagai subordinat, feminisme postmodern membahas persoalan tentang memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal, feminisme multikultural dan global suatu ideologi yang mendukung perbedaan dari segala aspek seperti warna kulit dan ras,

serta ekofeminisme yang ingin memberi pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia dengan alam dan memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem. Tetapi pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus kepada aliran feminisme liberal yang terjadi pada masyarakat di gelombang pertama.

2.2.3 Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah gerakan perjuangan perempuan agar mereka mencapai persamaan hak yang legal dalam sosial maupun berpolitik dengan mendapatkan kebebasan penuh secara individual. Dalam Tong (2008) perihal feminis liberal banyak mengutip pemikiran Mary Wollstonecraft salah satu feminis pada abad ke-18, bahwa kapitalisme industri menarik tenaga kerja keluar rumah dan menjadi tenaga kerja ruang publik, hal tersebut memiliki dampak besar kepada perempuan kelas menengah yang sudah menikah.

Para perempuan kelas menengah yang sejak awal memiliki kehidupan jauh lebih baik dari pada perempuan kelas bawah ini mulai merasa terkurung dalam belenggu dominasi kaum laki-laki. Perempuan dilarang keras untuk memiliki pekerjaan di luar domestik bahkan dilarang keras untuk ikut berpolitik. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan punya kedudukan setara dengan laki-laki. Pernyataan ini sejalan oleh apa yang sudah dipaparkan oleh Tong bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”.

Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri.

Feminisme liberal memiliki pandangan bahwa tidak semata-merta perempuan melakukan gerakan feminisme saja, tetapi mereka juga harus menerima situasi dan resiko ke depannya. Perempuan diharuskan untuk lebih mempersiapkan dirinya agar bisa memiliki kesetaraan kedudukan dengan kaum lelaki. Mereka harus memikirkan berbagai cara untuk mengambil kesempatan agar bisa sejajar dengan laki-laki dalam berbagai aspek melalui cara kesetaraan pendidikan. Hal tersebut tak hanya terjadi di negara Eropa ataupun Amerika Serikat, melainkan terjadi di seluruh penjuru dunia termasuk negara matahari terbit yaitu Jepang. Kondisi yang terjadi dengan perempuan Jepang pada awal Meiji (1868-1912) memicu banyaknya gerakan feminisme dari kalangan strata sosial perempuan.

2.2.3.1 Feminisme Liberal abad ke-18 : Pendidikan yang Setara

Pada abad ke-18 mulai merambahnya pekerjaan industri yang menyebabkan banyak dari kalangan pria dengan mudah untuk terjun ke dalam dunia pekerjaan. Berbeda dengan perempuan yang semakin terjebak dalam belenggu kaum laki-laki, mereka semakin dibatasi ruang gerak dalam berbagai aktivitas. Perempuan bahkan tidak diperbolehkan untuk berolahraga di luar rumah ataupun memiliki kegiatan aktif lainnya di luar rumah. Maka dari itu kaum feminis liberal pada abad itu ingin membuat perempuan dapat terjun ke ranah pekerjaan lainnya dan mencapai kesetaraan dalam segala bidang salah satunya aspek pendidikan. Mary Wollstonecraft, dalam bukunya *A Vindication of the Right of Women*

menggambarkan masyarakat Eropa yang sedang mengalami kemunduran, perempuan dikekang didalam rumah tidak diberikan kesempatan untuk masuk dipasar tenaga kerja dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan laki-laki diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Pada hakikatnya setiap manusia dapat belajar dan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri mereka. Bahkan bila perempuan mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki, mereka dapat melakukan berbagai pekerjaan, pendidikan hingga berpolitik, kaum inferior yakni kaum perempuan ini-pun akan terus mengembangkan diri secara optimal. Sementara apabila laki-laki ditempatkan pada posisi ketidaksetaraan seperti apa yang dialami oleh perempuan, mereka akan melakukan sebuah pergerakan demi menuntut kesetaraan sosial. Dengan menyamaratakan pendidikan kaum perempuan dengan pendidikan kaum laki-laki, maka hal itulah yang akan membuat seorang wanita itu menjadi “*independent women*”, bukan hanya menjadi boneka dan mainannya kaum lelaki (Gadis Arivia, 2003:101).

2.2.4 Feminisme di Jepang

Pergerakan feminisme di Jepang mulai didukung oleh pemerintah Meiji (1868-1912) dengan mengadopsi kebijakan modernisasi dan peradaban Barat. Proses ini dinamakan *Bunmei Kaika*, dengan adanya slogan ini yang mulai diterapkan pemerintah Meiji, memiliki pergerakan awal dengan mulainya pendidikan bagi para perempuan. Keadaan sebelum munculnya kebijakan tersebut, pendidikan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-laki untuk belajar di *Terakoya* (sekolah kuil). Sedangkan pendidikan bagi wanita cenderung membentuk moral

dasar wanita dalam membentuk keharmonisan keluarga. Seiring berjalannya waktu pemerintah Meiji mulai sadar akan adanya ketidaksinambungan kedudukan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Jepang, maka dari itu mereka menerapkan sistem pendidikan tersebut.

Dalam mempersiapkan itu, pada tahun 1872 pemerintah Meiji mengirimkan utusan ke Eropa dan Amerika yang dipimpin oleh Iwakura Tomomi. Dalam usaha merealisasikan kesetaraan pendidikan di Jepang, pemerintah Meiji mengutus 5 anak perempuan Jepang untuk diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan ke Amerika. Karena sebelum adanya kebijakan tersebut perempuan hanya dididik di ranah domestik. Hal ini diperkuat dengan ajaran konfusianisme yang masuk ke Jepang sekitar abad ke-12, perihal tiga ajaran moral yang disebut sebagai *Sanju no Dotoku*.

2.2.4.1. Ajaran tiga moral

Sejak peristiwa pembukaan negara (Meiji Ishin) oleh Komodor Perry pada tahun 1854, masyarakat Jepang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam struktur dan dinamika sosialnya. Pembukaan negara ini menghasilkan perubahan radikal yang melibatkan masuknya pengaruh dari budaya Barat ke dalam segala aspek kehidupan masyarakat, dan sekaligus menandai awal dari periode modernisasi yang mendalam. Salah satu aspek yang mengalami transformasi yang signifikan adalah permasalahan diskriminasi gender (Adriani 2014:350).

Tidak dapat disangkal bahwa sebelum perubahan tersebut, peran dan status pria dan wanita dalam masyarakat Jepang telah ditentukan oleh norma-norma budaya dan agama, termasuk paham Konfusianisme *Sanju no Dotoku*.

Konfusianisme Sanju no Dotoku adalah ajaran yang memiliki dampak besar terhadap pandangan dan posisi wanita dalam masyarakat. Para peneliti dan ahli telah secara luas mendiskusikan peran ajaran ini dalam mengubah kedudukan wanita dari yang awalnya memiliki peran penting dalam masyarakat menjadi lebih terbatas dan terbatas pada peran domestik.

Sebelum masuknya ajaran Konfusianisme yang lebih mengedepankan hierarki gender, wanita di Jepang memiliki akses ke beberapa tingkat kekuasaan dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Namun, dengan munculnya ajaran Sanju no Dotoku, peran wanita secara bertahap terpinggirkan. Ajaran ini menekankan pada hierarki keluarga dan tugas-tugas yang terpusat di sekitar peran wanita sebagai ibu dan istri yang tunduk pada figur laki-laki dalam berbagai tahap kehidupannya: tunduk pada ayahnya saat masih muda, pada suaminya saat dewasa, dan pada anak-anaknya ketika sudah tua (Adriani 2014:350).

Hal ini menciptakan paradigma baru bagi peran gender dalam masyarakat Jepang yang sebelumnya lebih inklusif. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan politik. Meskipun demikian, perjalanan Jepang menuju modernisasi dan perubahan sosial tidak berhenti di situ. Seiring berjalannya waktu, peran dan kedudukan wanita kembali berubah melalui berbagai gerakan feminis dan reformasi sosial yang terus berlanjut hingga hari ini.